

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pegunungan Sulawesi Selatan, Indonesia. Asal usul penamaan Toraja memiliki beberapa pendapat, orang Bugis memberikan nama *to riaja* yang berarti orang yang berdiam di negeri atas, sedangkan orang Luwu memberikan nama *to riajang* yang berarti orang yang berdiam di sebelah barat. Ada juga yang mengatakan asal penamaan Toraja berasal dari kata *toraya* yang terbentuk dari dua kata yaitu *to* atau *tau* yang berarti orang dan *raya* atau *maraya* yang berarti besar atau bangsawan (Tangdilintin, 1981).

Tana Toraja memiliki keindahan alam yang indah sehingga menarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Selain terkenal karena memiliki keindahan alam yang indah, Tana Toraja juga memiliki sejarah, budaya dan adat istiadat yang sangat kaya dan beragam yang membuatnya terkenal seperti upacara adat pemakaman, upacara adat syukuran, rumah adat tongkonan dan masih banyak lagi. Suku Toraja merupakan penduduk asli yang berada di kabupaten Tana Toraja. Suku Toraja dikenal sebagai suku yang sampai saat ini taat dalam melakukan ritual-ritual adatnya.

Saat ini mayoritas penduduk Tana Toraja saat ini beragama Kristen berdasarkan data yang didapatkan dari Statistik Kemenag Sulawesi Selatan 2024 sebanyak 182.165 dengan persentase 70,63% penduduk di Tana Toraja mayoritas beragama Kristen. Namun, dahulu masyarakat Toraja memiliki kepercayaan tradisional yang disebut Aluk Todolo. Aluk Todolo yang saat ini kerap disebut Hindu Alukta merupakan agama asli nenek moyang suku Toraja. Istilah penamaan Aluk Todolo berasal dari dua kata yaitu *aluk* yang berarti aturan atau cara hidup dan *todolo* yang berarti orang dulu atau nenek moyang. Sejak tahun 1969, agama lokal Toraja ini mendapatkan status resmi sebagai cabang dari agama Hindu Dharma, dan sejak itulah ia dinamakan *alukta* yang berarti agama kita. Walaupun saat ini masyarakat suku Toraja mayoritas beragama Kristen, tetapi mereka tetap menjalankan upacara-upacara adat Aluk Todolo dengan menyesuaikannya dengan ajaran agama Kristen (Segara et al., n.d.).

Upacara adat yang dilakukan oleh suku Toraja sangat beragam mulai dari upacara pemakaman hingga upacara syukuran. Salah satu upacara adat yang dilakukan suku Toraja

yaitu upacara adat Mangrara Banua. Mangrara Banua merupakan upacara adat syukuran yang dilakukan setelah selesai membangun rumah adat Tongkonan. Mangrara Banua berasal dari dua kata yaitu rara dan banua, rara yang berarti syukuran sedangkan banua yang berarti rumah. Jadi, Mangrara Banua dapat diartikan ucapan syukur atas selesainya pembangunan atau renovasi pada sebuah rumah adat Tongkonan. Tongkonan merupakan rumah adat masyarakat Toraja yang digunakan sebagai tempat berkumpul atau pertemuan keluarga (Arrang et al., 2020). Menurut Waterson dalam Imanuella (2017) Rumah adat ini juga tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal namun lebih dari itu suku Toraja memaknai Tongkonan sama halnya dengan tubuh manusia yang menjadi pusat kehidupan. Peran dan fungsi sebuah Tongkonan tidak hanya ditentukan melalui unsur-unsur materinya seperti ukiran ataupun jumlah tanduk kerbau yang terpasang di tiap pilar, tetapi juga melalui upacara Mangrara Banua. Upacara ini menjadi salah satu sarana legitimasi status dan fungsi Tongkonan dalam masyarakat.

Menurut Ne'Tato dalam Imanuella (2017) upacara adat Mangrara Banua ini dianggap sangat wajib dilakukan setelah selesainya pembangunan rumah adat Tongkonan karena upacara ini agar rumah adat tongkonan ini terus dilindungi dan berkesinambungan dengan baik. Upacara ini juga menjadi kebanggaan tersendiri jika sudah melakukannya, karena bagi orang Toraja semegah apapun bentuk fisiknya jika belum pernah melakukan upacara adat Mangrara Banua ini, maka bangunan tersebut hanya mendatangkan malu bagi anggota keluarga.

Upacara Mangrara Banua dulunya bisa dilakukan berminggu-minggu tapi sekarang upacara ini bisa dilakukan kurang dari satu minggu. Dikutip dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia, Mangrara Banua terbagi atas empat tingkatan, yang pertama yaitu Mapadao Para yaitu pemasangan atap Tongkonan disertai dengan pemotongan satu atau dua ekor babi. Kedua yaitu Mangrara Banua Sangngalloi yang dimana seluruh anggota keluarga membawa kurban babi dan makanan sebagai ucapan syukur selesainya pembangunan rumah. Ketiga Mangrara Banua Di Talung Alloi adalah upacara syukuran rumah yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Upacara ini dilakukan dengan tingkatan acara, dimulai dari ma'tarampak, ma'papa dan ma'bubung. Dalam upacara adat Mangrara Banua ini juga terdapat dilakukan banyak tradisi kesenian yang dilakukan seperti ma'gellu, maganda', ma'dandan dan ma'bugi. Upacara Mangrara Banua yang dilakukan saat ini kebanyakan sudah dilaksanakan dengan menyesuaikan ajaran agama Kristen, seperti imam Aluk Todolo

yang biasanya memimpin jalannya upacara ini saat ini digantikan oleh pendeta Kristen. Begitu juga doa dan pujian yang dulunya ditujukan untuk nenek moyang mereka saat ini diganti dengan doa dan pujian untuk menyembadan mengucapkan syukur kepada Tuhan (kemdikbud.go.id, diakses pada 10 Oktober 2023).

Saat ini upacara adat Mangrara Banua ini sudah sangat jarang ditemukan. Banyak faktor yang menyebabkan upacara ini jarang ditemukan. Salah satunya yaitu saat ini untuk membangun rumah adat seperti Tongkonan membutuhkan banyak biaya sehingga juga dalam pembangunan rumah adat ini membutuhkan waktu yang sangat lama bisa memakan waktu berpuluh-puluh tahun dalam pembangunan dan renovasinya. Akibatnya masyarakat kurang informasi tentang upacara adat Mangrara Banua ini. Bahkan dari hasil survei yang dilakukan, masih ada beberapa anak yang asli suku Toraja tapi tidak menetap di Toraja belum mengetahui adanya upacara adat Mangrara Banua ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat suku toraja juga mengatakan masih banyak masyarakat suku toraja yang belum paham betul dan mengetahui prosesi yang dilakukan dalam upacara adat Mangrara Banua ini. Maka dari itu, upacara adat Mangrara Banua ini sangat perlu untuk dilestarikan. Upacara adat Mangrara Banua sangat perlu dilestarikan agar masyarakat Toraja maupun luar Toraja bisa mengetahui sejarah dan prosesi upacara adat ini. Dengan melestarikan budaya ini juga diharapkan upacara adat Mangrara Banua ini masih bisa dilaksanakan di masa yang akan datang.

Saat ini, literasi remaja di Indonesia menghadapi tantangan serius. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia mengalami penurunan menjadi 359 poin, yang merupakan angka terendah sejak tahun 2000. Hal ini merupakan salah satu penyebab mengapa saat ini budaya seperti Upacara Mangrara Banua mulai dilupakan. Kurangnya media literasi bagi para remaja juga merupakan salah satu penyebab dari permasalahan ini. Penulis telah melakukan observasi langsung ke toko-toko buku seperti Gramedia, dan juga toko buku online tetapi masih belum ada buku yang membahas tentang upacara adat Mangrara Banua. Oleh karena itu pada perancangan ini akan membuat media untuk edukasi serta pelestarian budaya upacara adat Mangrara Banua dengan target audiens yaitu remaja akhir usia 18-24 tahun yang berasal dari suku Toraja.

Berdasarkan kuisioner yang telah dibagikan kepada 57 responden melalui google form, 70% diantaranya memilih buku ilustrasi sebagai media yang cocok untuk perancangan ini.

Oleh karena itu akan dibuat buku ilustrasi yang berisi tentang upacara Mangrara Banua mulai dari sejarah hingga prosesi upacara adat ini. Menurut Hunt dalam Sugihartono (2015) buku ilustrasi adalah buku yang didalamnya terdapat kombinasi antara teks lisan dan gambar ilustrasi yang memberikan asumsi bahwa gambar berkomunikasi lebih langsung daripada kata-kata, dimana gambar memudahkan pembaca memahami isi bacaan serta memberikan daya imajinasi. Perancangan buku ilustrasi ini memiliki tujuan untuk menjadi pengingat dan memudahkan masyarakat Toraja maupun luar Toraja untuk memahami bagaimana upacara adat Mangrara Banua ini dilaksanakan. Dengan adanya perancangan buku ilustrasi upacara adat Mangrara Banua ini diharapkan dapat membantu penyebaran informasi dan edukasi tentang upacara adat Mangrara Banua.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan di toko-toko buku di Jalan Semarang, Gramedia dan internet maupun media sosial belum menemukan media informasi yang khusus membahas tentang upacara adat Mangrara Banua baik di toko buku seperti Gramedia dan di internet maupun media sosial.
2. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat toraja pelaksanaan upacara adat Mangrara Banua yang sudah sangat jarang ditemukan karena membutuhkan biaya pembangunan rumah adat dan biaya-biaya dalam upacara yang mahal. Selain itu untuk pembangunan rumah adat juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga pada perancangan ini akan dibuat buku ilustrasi sebagai media edukasi dan informasi upacara adat Mangrara Banua untuk pembaca.
3. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, dengan menggunakan kuesioner dari 61 responden, didapatkan 23 dari 24 responden yang berasal dari luar suku Toraja mengaku belum mengetahui tentang upacara adat Mangrara Banua. Dari kuesioner ini juga ada 6 dari 37 responden yang berasal dari suku Toraja tetapi berdomisili diluar kabupaten Tana Toraja mengaku masih belum mengetahui tentang upacara adat ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat dan masyarakat suku Toraja, mendapatkan masih banyak masyarakat suku Toraja yang belum benar-benar mengetahui prosesi dari upacara adat ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan

masalah sebagai berikut. “Bagaimana merancang buku ilustrasi tentang upacara adat Mangrara Banua sebagai media pelestarian budaya suku Toraja?”

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka berikut batasan masalah penelitian adalah :

1. Perancangan ini berfokus pada penyampaian informasi mengenai upacara adat Mangrara Banua.
2. Informasi yang disediakan terfokus pada upacara Mangrara Banua versi Kristen.
3. Perancangan buku menggunakan teknik ilustrasi digital dengan gaya semi realis.
4. Target audiens pada perancangan ini adalah remaja berusia 17-24 tahun

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah :

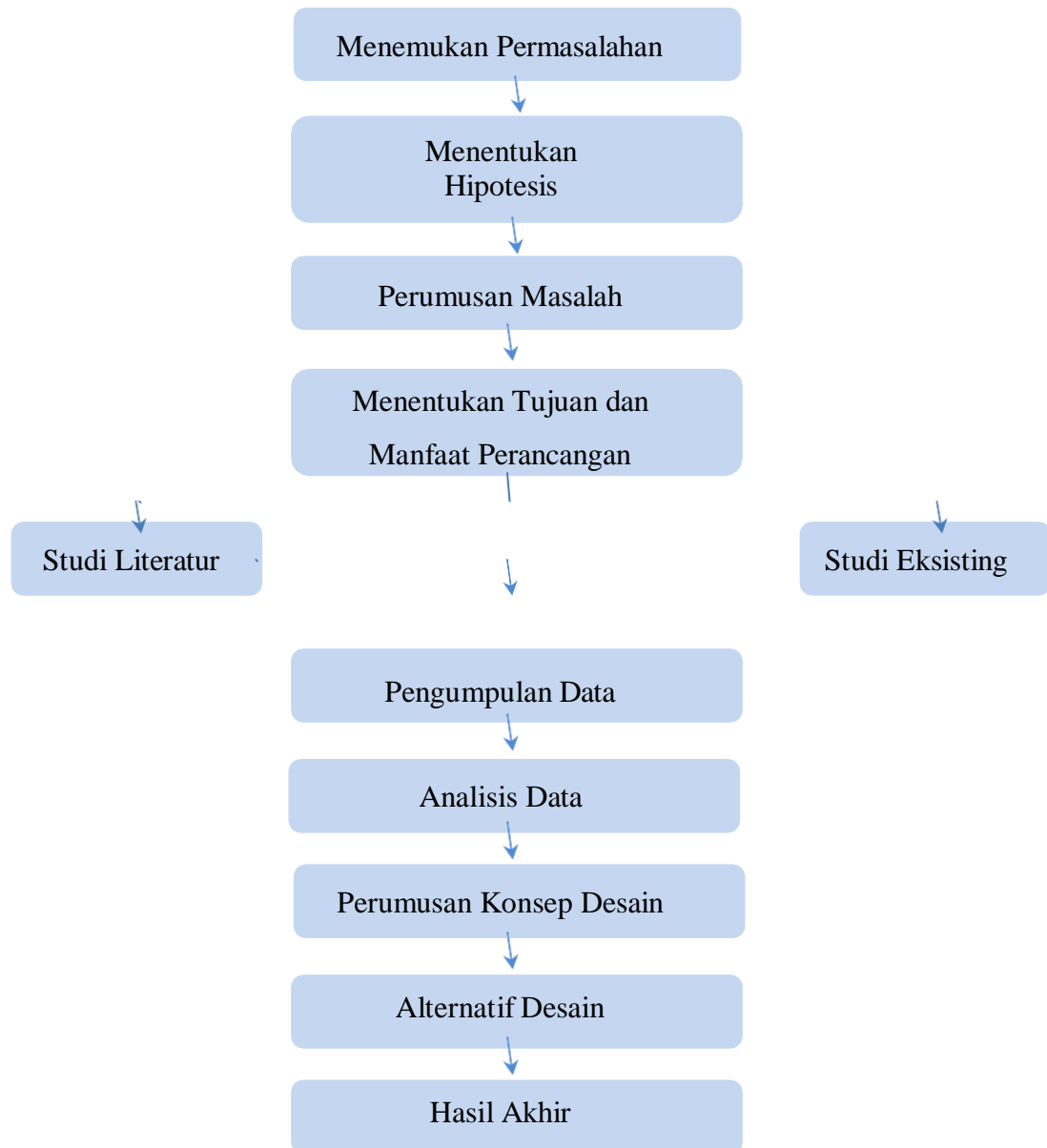
1. Untuk menyediakan media yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat Toraja maupun luar Toraja tentang upacara adat Mangrara Banua dan setiap prosesinya.
2. Melestarikan nilai-nilai budaya Toraja dengan cara yang modern dan menarik, menggunakan ilustrasi sebagai sarana visual untuk menghidupkan cerita dan tradisi yang terkandung dalam upacara adat.
3. Mendokumentasikan setiap prosesi dalam upacara adat Mangrara Banua dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, guna mendorong keberlanjutan pelaksanaan upacara tersebut di masa mendatang.

1.6 Manfaat Perancangan

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, manfaat dari perancangan ini adalah:

1. Sebagai sarana informasi bagi masyarakat tentang upacara adat Mangrara Banua.
2. Hasil perancangan menjadi salah satu media pelestarian budaya suku Toraja.
3. Menjadi tambahan referensi dalam perancangan atau penelitian yang serupa selanjutnya.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

(Sumber : Dokumen pribadi)